

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan di semua jnjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Hartati, 2003).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa tentunya dapat meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa, salah satu diantaranya adalah kemampuan berbicara. Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah

sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954:3-4).

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan masyarakat, tidaklah heran jika pakar-pakar bahasa melalui kurikulum yang mereka susun menggiring siswa agar menguasai bidang tersebut. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan keterampilan berbicara, yakni siswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan ini dijabarkan untuk setiap jenjang pendidikan. Kemampuan keterampilan berbicara untuk kelas IV SD/MI, seperti tuntutan kurikulum; tidak hanya mereka terampil berbicara bahasa Indonesia dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami tapi siswa kelas IV SD/MI juga dituntut dapat berbicara untuk menyusun beberapa kalimat sehingga membentuk satu cerita.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2008: 16). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan untuk mereproduksi bunyi atau kata-kata. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan informasi, perasaan, kehendak maupun pendapat kepada orang lain. Menurut Tarigan (2008: 16-17) berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk: 1) Memberitahukan dan melaporkan (to inform) 2) Menjamu dan menghibur (to entertain) 3) Membujuk, mengajak, mendesak,

dan meyakinkan (to persuade). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut bisa saja terjadi. Suatu pembicaraan bisa merupakan gabungan dari beberapa maksud.

Berbicara merupakan interaksi yang dilakukan secara lisan, menurut Bygate dalam Furqanul (2015: 127) berpendapat bahwa interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi atau interaksi. Rutinitas informasi ini mengandung jenis-jenis struktur informasi yang sering muncul, baik yang bersifat ekspositori (seperti narasi, deskripsi, instruksi dan komparasi) atau evaluative (seperti eksplanasi, justifikasi, prediksi dan keputusan). Suatu pembicaraan bisa merupakan gabungan dari beberapa maksud. Selanjutnya, untuk dapat berbicara dengan baik, kriteria yang harus dipenuhi sebagai pembicara adalah dapat menguasai lafal, struktur, kosakata, masalah atau gagasan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro: 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) bahwa: Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Hambatan di dalam kegiatan berbicara oleh siswa secara khusus terletak pada rasa percaya diri siswa, siswa merasa takut ditertawakan apabila berbicara di depan kelas sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan

pembelajaran. Siswa belum terbiasa dan kurang percaya diri berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi akibat pendidikan lingkungan di sekitar peserta didik yang kurang memberikan latihan maupun kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara di sekolah tidak semua siswa mampu menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain dengan baik. Hal ini terlihat ketika siswa menyampaikan pesan kepada orang lain, apa yang diucapkan terkadang tidak sama seperti apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan.

Selain masalah motivasi, kemampuan berbicara siswa secara umum juga terbukti masih rendah. Hal ini dapat kita lihat dari perolehan nilai penilaian tengah semester I tahun pelajaran 2018-2019, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75. Untuk itulah perlu dicari solusi terhadap permasalahan ini. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah menggunakan metode mengajar yang mampu meningkatkan motivasi siswa dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Metode pengajaran seperti itu hendaknya yang mampu memicu siswa lebih aktif selama proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan aktivitas berbicara siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode pengajaran juga harus dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar agar peserta didik merasa ada motivasi untuk belajar. Dengan dasar tersebut peneliti ingin mengkaji apakah teknik paired storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara meningkatkan motivasi keterampilan berbicara siswa.

Untuk mengatasi hambatan dan kesulitan dalam pembelajaran berbicara, peneliti mengajukan alternatif metode pembelajaran berbicara. Metode tersebut

adalah metode *paired storytelling*. Metode pembelajaran *paired storytelling* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada individu untuk tampil bercerita di depan kelas dengan pasangan masing-masing. Metode ini akan memicu siswa untuk bertanggung jawab secara individu dan juga kerja sama kelompok. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam bercerita, kemampuan berpikir, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini karena metode *paired storytelling* memberikan kesempatan interaksi di antara siswa (pasangan) melalui praktek secara langsung.

Salah satu keunggulan menggunakan metode *paired storytelling*, metode ini peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk mengungkapkan informasi, mengungkapkan pendapat, ide, pikiran dan pengalaman pribadi. Dengan peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara mengungkapkan informasi dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar mengumpulkan informasi sebagai bahan siswa berbicara di depan kelas kepada teman-temannya. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan teknik ini selama pembelajaran guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator dan moderator. Selain itu, siswa diharapkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan seringnya peserta didik bercerita, maka mereka akan melatih keterampilan berbicara mereka. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta dapat mengembangkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan melihat hasil observasi awal penelitian, maka peneliti memutuskan untuk mengujicobakan penggunaan

metode *paired storytelling*. Uji coba tersebut akan dituangkan dalam “Pengaruh *Paired Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Motivasi Siswa Sekolah Dasar (Eksperimen Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur?
2. Apakah metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apakah metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur.
2. Apakah metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur.

D. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang digunakan dan menjadi fokus penelitian. Fokus pertama dalam penelitian ini adalah tentang metode *paired storytelling* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Metode *paired storytelling* disebut sebagai variabel bebas (X) atau variabel penentu dikarenakan variabel tersebut akan menentukan variabel-variabel lainnya. Motivasi dan keterampilan berbicara siswa kelas IV dalam penelitian ini dimaknai sebagai hasil pengaruh dari penggunaan metode *paired storytelling*.

Fokus kedua di dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang menjadi variabel (Y1). Fokus tersebut mengacu pada metode *paired storytelling* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Diharapkan dengan penggunaan metode *paired storytelling* akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Fokus ketiga dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa sebagai variabel terikat (Y2). Fokus tersebut mengacu pada kedudukan metode *paired storytelling* yang dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Metode *paired storytelling* digunakan sebagai variasi model pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan sikap percaya dimotivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur.
- b. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi Purwokerto Timur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penggunaan metode *paired storytelling* dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini sebagai bahan masukan perbaikan dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *paired storytelling*.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai bahan informasi diadakan pelatihan terhadap guru sehingga metode *paired storytelling* dapat diterapkan di kelas.